

## Analisis Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB PGRI Kamal

<sup>1</sup>Achmad Yahya Adi Darma, <sup>2</sup>Nova Estu Harsiwi

<sup>12</sup>Prodi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia)

[aadarma7@gmail.com](mailto:aadarma7@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to thoroughly describe and analyze the implementation of learning for intellectually disabled children at SLB PGRI Kamal. A descriptive qualitative approach was employed to understand the learning strategies applied by teachers, adapted learning media, and supporting and hindering factors in the learning process. Data collection was conducted through observation, semi-structured interviews with teachers, and questionnaires tailored for intellectually disabled students. The findings indicate that students responded very positively to the learning process, suggesting a comfortable, enjoyable, and needs-appropriate learning environment, supported by relevant media use and individualized approaches. Teachers adapted lecture methods with digital media utilization and focused on daily functional skills. Nevertheless, significant challenges were identified regarding governmental learning indicators that are not fully adaptive, the lack of suitable accompanying textbooks, and the need for enhanced teacher capacity and parental involvement. This research concludes that teachers' efforts in adapting learning are crucial, but more comprehensive structural and policy support is necessary to optimize the education of intellectually disabled children.*

**Keywords:** Learning Process; Children with Special Needs; Mentally Disabled

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB PGRI Kamal. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, media pembelajaran yang disesuaikan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur dengan guru, dan kuesioner yang disesuaikan untuk siswa tunagrahita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa merespons sangat positif terhadap proses pembelajaran, mengindikasikan lingkungan belajar yang nyaman, menyenangkan, dan sesuai kebutuhan mereka, didukung oleh penggunaan media yang relevan dan pendekatan individual. Guru mengadaptasi metode ceramah dengan pemanfaatan media digital dan fokus pada keterampilan fungsional sehari-hari. Meskipun demikian, tantangan signifikan ditemukan terkait indikator pembelajaran pemerintah yang tidak sepenuhnya adaptif, ketiadaan buku pendamping yang sesuai, serta perlunya peningkatan kapasitas guru dan keterlibatan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya adaptasi pembelajaran guru sangat penting, namun dukungan struktural dan kebijakan yang lebih komprehensif diperlukan untuk mengoptimalkan pendidikan anak tunagrahita.

**Kata Kunci:** Proses Pembelajaran; Anak Berkebutuhan Khusus; Tunagrahita

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar bagi seluruh warga negara, termasuk bagi anak-anak yang menyandang disabilitas dengan hambatan dalam perkembangan fisik maupun mental. Salah satu bentuk kebutuhan khusus yang cukup banyak ditemukan di sekolah luar biasa (SLB) yaitu anak dengan hambatan intelektual atau yang dikenal dengan istilah tunagrahita. Keterbatasan perilaku adaptif pada anak tunagrahita meliputi kesulitan dalam berkomunikasi efektif, menjaga diri, berinteraksi sosial, serta memerlukan pengawasan dan bimbingan dalam melakukan aktivitas sehari-hari agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Luviana, 2022). Di tingkat sekolah, mereka memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan, karakteristik, serta kebutuhan belajarnya. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunagrahita masih menghadapi banyak tantangan, seperti minimnya media pembelajaran yang sesuai, keterbatasan guru dalam menyusun strategi pembelajaran individual, serta kurangnya dukungan dari orang tua dalam mendukung upaya guru pada saat di luar sekolah.

Dampak dari kurang optimalnya pembelajaran bagi anak tunagrahita bukan hanya mempengaruhi pencapaian akademik, tetapi juga perkembangan kemampuan sosial, emosional, dan kemandirian siswa. Anak tunagrahita yang tidak mendapatkan strategi pembelajaran yang sesuai cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan, sulit mengelola emosi, dan menjadi sangat bergantung dengan orang lain terutama keluarga dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Hsb & Yusniah 2024). Padahal, Dengan pendekatan yang tepat, anak tunagrahita dapat berkembang dari segi sosial, akademik, maupun kemandirian dengan optimal sehingga mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial (Setiawan, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran yang dilaksanakan di SLB harus betul-betul dirancang dengan memperhatikan prinsip pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, serta berorientasi pada kebutuhan individu anak.

Sejumlah literatur telah menunjukkan berbagai strategi pembelajaran yang bisa untuk diterapkan bagi anak penyandang disabilitas tunagrahita, seperti pembelajaran fungsional, penggunaan media visual, serta pendekatan individual. Selain itu beberapa strategi berikut juga dapat menjadi alternatif apabila yang diperlukan hanya cara mengkondisikan kelas antara lain yaitu strategi pembelajaran *Direct Introduction*, Strategi Modifikasi Tingkah laku, dan *Cooperative Learning* (Ramadhani et al 2022). Namun, dalam implementasinya, strategi-strategi tersebut masih menghadapi keterbatasan, terutama dalam hal kesiapan guru dan kurangnya ketersediaan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap individu siswa. Kurikulum yang digunakan pun masih sering bersifat kaku dan belum sepenuhnya adaptif terhadap kondisi anak tunagrahita. Hal ini menunjukkan bahwasannya masih terdapat kesenjangan antara teori dan praktik dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak tunagrahita.

Dengan demikian didasarkan dari latar belakang di atas, secara umum artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB PGRI Kamal. Fokus utama kajian ini adalah bagaimana guru dalam menerapkan strategi pembelajaran, seperti apa media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat yang di alami oleh guru dalam proses pembelajaran berlangsung. Dengan memahami kondisi tersebut, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pendidikan yang lebih efektif, manusiawi, dan berorientasi pada penguatan potensi anak tunagrahita secara menyeluruh.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang pelaksanaan proses belajar mengajar bagi anak penyandang disabilitas tunagrahita di SLB PGRI Kamal. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang bertumpu pada teori serta berfokus pada

pemahaman makna dari suatu fenomena. Penelitian ini menekankan pada interpretasi data secara mendalam sesuai dengan konteks yang diteliti (Sugiyono, 2018:213). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara alami dan kontekstual berdasarkan pengalaman nyata di lapangan. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti memahami makna, proses, serta dinamika yang terjadi dalam praktik pembelajaran dari perspektif para subjek yang terlibat, terutama guru dan siswa tunagrahita.

Lokasi penelitian dilakukan di SLB PGRI Kamal yang merupakan salah satu SLB yang terdapat layanan bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Fokus penelitian ini adalah pada pelaksanaan proses pembelajaran, meliputi perencanaan, pelaksanaan, media dan metode yang digunakan, serta hambatan maupun upaya yang dilakukan oleh guru pada saat proses belajar mengajar untuk siswa tunagrahita. Dalam proses pengambilan data penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan yakni sebagai berikut :

#### 1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahapan yang pertama ini, peneliti menentukan subjek yang akan diteliti, yaitu siswa berkebutuhan khusus tunagrahita. Selanjutnya, peneliti mengajukan permohonan izin kepada kepala sekolah sebagai prosedur awal. Setelah izin diperoleh, dilakukan pra-observasi serta penyusunan instrumen yang akan digunakan.

#### 2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

Tahap ini merupakan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara guru dilaksanakan secara semi-terstruktur untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai perencanaan, metode, dan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunagrahita. Indikator penilaian dari wawancara ini meliputi pendekatan dan metode pembelajaran yang dominan digunakan, pemanfaatan media pembelajaran, materi pembelajaran yang difokuskan, aspek penilaian kelulusan siswa, tantangan atau kendala yang dihadapi guru serta upaya guru dalam mengatasi kendala tersebut.

Observasi pembelajaran dilakukan di dalam kelas saat proses belajar berlangsung, dengan memperhatikan interaksi guru-siswa, media yang digunakan, strategi pembelajaran, dan respon siswa. Indikator penilaian dari observasi meliputi interaksi guru-siswa dan dinamika kelas, penggunaan media pembelajaran secara langsung dan relevansinya, strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, respon siswa terhadap pembelajaran, serta kondisi lingkungan belajar siswa.

Kuesioner siswa disusun dalam bentuk sederhana dan visual, disesuaikan dengan tingkat intelektual siswa tunagrahita, dan dengan bimbingan peneliti untuk menjelaskan maksud pertanyaan. Indikator penilaian dari kuesioner ini berfokus pada persepsi siswa terhadap proses pembelajaran, meliputi tingkat kesenangan siswa dalam proses belajar, tingkat pemahaman siswa terhadap pelajaran yang disampaikan, preferensi siswa terhadap cara guru menyampaikan pembelajaran, kesenangan siswa dalam bermain atau belajar bersama teman, kesenangan siswa terhadap penggunaan alat atau media pembelajaran oleh guru, dan kenyamanan siswa dengan kondisi kelas saat ini..

#### 3. Tahap Analisis Data

Perolehan data melalui teknik observasi, wawancara, serta penyebaran angket siswa, kemudian dianalisis sesuai dengan kebutuhan informasi dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan pendekatan observasi tersamar, yang bertujuan agar subjek menyadari adanya proses penelitian, tetapi tidak mengetahui fokus atau aspek yang sedang diamati. Hal ini dilakukan guna menjaga keaslian perilaku subjek dan menghindari manipulasi dalam bertindak.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan mengenai keberadaan anak berkebutuhan khusus di SLB PGRI Kamal, dengan fokus utama pada siswa yang tergolong tunagrahita. Istilah tunagrahita merujuk pada individu yang memiliki hambatan dalam fungsi intelektual serta kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri terhadap tuntutan kehidupan sehari-hari (Rapi, & Merlina 2023). Di Indonesia, tunagrahita termasuk dalam salah satu kategori anak berkebutuhan khusus

yang memiliki tantangan dalam pendidikan akibat keterbatasan intelegensi. Dalam literatur internasional, istilah untuk kondisi ini cukup beragam, seperti *mental retardation*, *mental deficiency*, dan *intellectual disability*, namun semuanya mengacu pada individu dengan keterbatasan intelektual dan kemampuan adaptif. Anak dengan kondisi ini membutuhkan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan mereka, baik dari segi metode, media, maupun penilaian, supaya proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, efektif dan bermakna.

Tabel 1. Hasil Pengerjaan Angket Respon Siswa

| Pernyataan                                                              | Keterangan |            |            |
|-------------------------------------------------------------------------|------------|------------|------------|
|                                                                         | Suka       | Biasa Saja | Tidak Suka |
| Apakah senang dalam proses belajar hari ini                             | 100%       | -          | -          |
| Apakah kamu mengerti pelajaran hari ini                                 |            | 100%       | -          |
| Apakah kamu suka pada saat guru menyampaikan pembelajaran               | 100%       | -          | -          |
| Apakah kamu senang bermain atau belajar bersama teman                   | 100%       | -          | -          |
| Apakah kamu senang jika guru menggunakan alat atau media untuk mengajar | 100%       | -          | -          |
| Apakah kamu merasa senang dengan kondisi kelas saat ini                 | 100%       | -          | -          |

Hasil pengumpulan data melalui kuisioner siswa terhadap enam pernyataan terkait persepsi mereka dalam proses pembelajaran menunjukkan respon yang sangat positif. Data diperoleh dari siswa tunagrahita di SLB PGRI Kamal yang mengikuti pembelajaran pada saat observasi dilakukan. Adapun rincian hasil dari tiap pernyataan adalah sebagai berikut: Seluruh responden (100%) menyatakan senang, seluruh responden (100%) menyatakan mengerti, sebanyak 100% siswa menyatakan suka terhadap cara guru menyampaikan materi, semua siswa (100%) menyatakan senang ketika bermain atau belajar bersama teman, Seluruh responden (100%) menyatakan senang ketika guru menggunakan media pembelajaran dan seluruh siswa (100%) menyatakan merasa senang dengan suasana kelas.

Hasil kuisioner menunjukkan bahwa siswa tunagrahita di SLB PGRI Kamal merespons sangat positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Seluruh responden menyatakan senang, baik terhadap metode penyampaian guru, penggunaan media pembelajaran, hingga suasana kelas secara umum. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa tunagrahita. Siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru juga mendapat tanggapan positif, dengan seluruh siswa menyatakan mereka memahami pelajaran yang disampaikan. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik memiliki efektivitas yang cukup tinggi dalam mengakomodasi dan mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik tunagrahita. Guru kemungkinan telah menggunakan pendekatan individual dan pembelajaran fungsional yang sesuai dengan kondisi intelektual siswa. Di mana hal ini sesuai dengan pendapat dari Anggraeni (2022) bahwa Proses pembelajaran bagi anak tunagrahita perlu disampaikan menggunakan media yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga materi yang diajarkan dapat lebih mudah diikuti dan dipahami secara optimal.

Selain itu, interaksi sosial antar siswa juga berlangsung dengan baik, ditunjukkan dengan pernyataan bahwa mereka senang belajar dan bermain bersama teman. Interaksi sosial yang positif sangat penting bagi perkembangan sosial-emosional anak tunagrahita, yang pada umumnya memerlukan bimbingan lebih dalam membangun relasi sosial. Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di SLB PGRI Kamal sudah berjalan dengan

baik, mampu memenuhi kebutuhan dasar siswa tunagrahita, serta menciptakan iklim pembelajaran yang positif. Namun, meskipun hasil kuisioner menunjukkan kepuasan siswa, penilaian ini tetap perlu dipadukan dengan data observasi dan wawancara untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan objektif terkait efektivitas pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan respons positif siswa tunagrahita terhadap proses pembelajaran di SLB PGRI Kamal, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan guru telah berhasil mengakomodasi kebutuhan belajar siswa dengan hambatan intelektual.

Penggunaan metode yang adaptif, media yang menarik, serta suasana kelas yang nyaman memungkinkan siswa merasa senang dan memahami materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan temuan Rahma, N.S. (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran pada anak tunagrahita sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang menyenangkan serta disesuaikan dengan kemampuan kognitif siswa, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan efektivitas belajar mereka. Penggunaan media visual dan konkret sangat membantu siswa tunagrahita dalam memahami konsep yang diajarkan, karena keterbatasan abstraksi mereka dapat ditangani dengan pendekatan yang lebih nyata dan langsung (Fauzia et al 2017). Keberhasilan pendidikan anak tunagrahita tidak hanya diukur dari pemahaman akademik, tetapi juga dari peningkatan kemandirian dan kemampuan bersosialisasi (Yosiani 2014).



Gambar 1. Proses Observasi Pembelajaran

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SLB PGRI Kamal dengan terdapat sebanyak 3 siswa di sekolah tersebut yang berkebutuhan khusus tunagrahita dan wawancara dilakukan bersama Ibu Nur Amalatus yang mengajar anak tunagrahita, diperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunagrahita. Guru menyampaikan bahwa dalam proses merancang dan melaksanakan pembelajaran, pendekatan yang digunakan sangat menyesuaikan dengan kondisi siswa. Metode yang dominan digunakan adalah metode ceramah dan pendekatan individual, di mana guru menyampaikan materi secara lisan dan membimbing siswa satu per satu. Hal ini dilakukan karena setiap individu peserta didik memiliki tingkat kemampuan memahami materi yang berbeda-beda, sehingga pendekatan klasikal sulit diterapkan secara efektif. Lebih lanjut, guru menyampaikan bahwa proses pembelajaran sering kali bersifat personal, yakni guru harus menyesuaikan gaya mengajar sesuai dengan karakter dan kemampuan masing-masing siswa.

Dalam pelaksanaannya, meskipun metode ceramah menjadi dasar, tetapi guru juga memanfaatkan media pembelajaran digital, seperti membuka video edukatif atau laman web tertentu melalui telepon genggam. Penggunaan media digital ini bersifat situasional, terutama ketika materi membutuhkan ilustrasi visual agar lebih mudah dipahami oleh siswa tunagrahita. Guru, dalam hal ini Ibu Nur Amalatus, menekankan pentingnya fleksibilitas dalam pendekatan pembelajaran. Dominasi metode ceramah yang disertai dengan pendekatan individual

mencerminkan strategi adaptif terhadap keberagaman kemampuan intelektual siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Alimin, Z. (2011) yang menyatakan bahwa Anak tunagrahita memerlukan pendekatan pembelajaran yang personal dan individual karena kemampuan mereka dalam memahami informasi sangat bervariasi. Pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan masing-masing anak ini penting untuk membantu mereka mencapai kemajuan belajar yang optimal. Metode klasikal yang bersifat seragam sering kali tidak mampu mengakomodasi kesulitan seperti lambatnya daya serap, keterbatasan konsentrasi, dan kebutuhan akan pengulangan materi secara intensif yang dialami oleh anak tunagrahita (Desti et.al 2021)

Meskipun metode ceramah digunakan sebagai dasar, guru juga menunjukkan respons inovatif dengan memanfaatkan media digital secara selektif. Pemutaran video edukatif dan penggunaan laman web tertentu menjadi strategi visualisasi materi yang efektif, terutama ketika topik pelajaran bersifat abstrak atau memerlukan contoh konkret. Ini menguatkan, bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap materi. Dengan demikian, temuan ini memberikan bukti bahwa keberhasilan pembelajaran bagi siswa tunagrahita tidak hanya terletak pada metode yang digunakan, tetapi juga pada kesadaran guru dalam menyesuaikan strategi dan media sesuai dengan karakteristik siswa secara individual.



Gambar 2. Contoh Media Pembelajaran yang digunakan

Terkait materi pembelajaran, guru menjelaskan bahwa isi pelajaran lebih diarahkan pada kemampuan fungsional sehari-hari. Materi yang diajarkan mencakup keterampilan dasar seperti berhitung, membaca, menulis sederhana, serta kebiasaan hidup sehari-hari seperti merawat diri, menjaga kebersihan, dan keterampilan sosial. Pendekatan ini sangat sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita, yang lebih membutuhkan pembelajaran yang aplikatif dan kontekstual dibandingkan materi akademik yang abstrak. Dengan membekali siswa keterampilan tersebut, diharapkan mereka dapat lebih mandiri dalam menjalani kehidupan. Dalam hal penggunaan media pembelajaran, guru menyebutkan bahwa media yang digunakan bervariasi dan disesuaikan dengan materi. Beberapa contoh media yang digunakan antara lain alat permainan edukatif, gambar cetak, dan alat bantu visual lainnya. Media ini penting untuk mempermudah pemahaman siswa dan menjaga konsentrasi mereka selama proses belajar berlangsung. Temuan dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa materi pembelajaran bagi siswa tunagrahita di SLB PGRI Kamal diarahkan pada penguasaan keterampilan fungsional yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Materi seperti membaca, menulis, berhitung, merawat diri, hingga kemampuan sosial menjadi fokus utama, yang sangat sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa tunagrahita. Konsep tersebut menitikberatkan pada pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik semata,



tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis dan sosial yang relevan dengan kebutuhan sehari-hari siswa, khususnya anak tunagrahita. Dalam praktiknya, media pembelajaran yang digunakan guru pun cukup beragam dan disesuaikan dengan materi yang diajarkan, seperti alat bantu visual dan permainan edukatif. Hal ini diperkuat oleh penelitian oleh Astuti & Rusdiana (2014) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dan konkret terbukti dapat meningkatkan konsentrasi dan daya serap siswa tunagrahita, terutama dalam pembelajaran yang berbasis aktivitas nyata.

Dalam aspek penilaian, guru menggunakan ujian tulis sebagai bagian dari evaluasi, termasuk dalam kegiatan seperti ujian akhir semester. Namun demikian, standar kelulusan siswa tidak ditentukan berdasarkan kriteria akademik yang baku. Sebaliknya, kelulusan siswa lebih didasarkan pada perkembangan individu masing-masing. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan luar biasa yang menekankan pada kemajuan personal (*individual progress*), bukan pada pencapaian target kurikulum yang seragam. Setiap siswa dinilai berdasarkan kemampuan, peningkatan, dan konsistensinya selama proses pembelajaran. Asesmen untuk siswa berkebutuhan khusus harus memperhatikan aspek individualisasi dengan mengukur pencapaian berdasarkan perkembangan personal masing-masing siswa, bukan berdasarkan hasil akhir yang seragam. Pendekatan ini penting karena setiap siswa memiliki kemampuan dan kecepatan belajar yang berbeda, sehingga penilaian yang adil dan bermakna harus disesuaikan dengan kondisi dan kemajuan individual mereka (Tjutju Sundari 2013).

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran tidak lepas dari berbagai kendala. Salah satu tantangan utama yang disampaikan oleh guru adalah bahwa indikator pembelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah masih sulit diterapkan secara optimal pada siswa tunagrahita. Banyak indikator yang bersifat akademik dan kognitif tinggi, sementara kemampuan siswa tidak memungkinkan untuk mencapainya dalam waktu singkat. Hal ini menyebabkan guru harus melakukan modifikasi kurikulum secara mandiri, yang tentunya membutuhkan waktu dan tenaga lebih. Kendala berikutnya yang cukup dirasakan adalah tidaknya tersedianya buku pendamping yang sesuai untuk siswa tunagrahita. Buku pelajaran yang ada umumnya disusun untuk siswa reguler dan tidak mempertimbangkan keterbatasan pemahaman siswa berkebutuhan khusus. Akibatnya, guru harus membuat bahan ajar sendiri atau mencari sumber tambahan dari internet, yang tentunya menyita waktu dan tenaga. Keberadaan buku pendamping yang disusun khusus untuk siswa tunagrahita akan sangat membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Dari Hasil pengamatan dan pengumpulan data di atas peneliti mendapatkan temuan bahwasannya guru telah berupaya maksimal dalam mengadaptasi pembelajaran bagi siswa tunagrahita, baik dari sisi metode, media, maupun penilaian. Upaya ini mencerminkan pemahaman guru terhadap prinsip pembelajaran individual dan fungsional yang sangat diperlukan dalam pendidikan luar biasa. Namun, berbagai tantangan struktural seperti ketiadaan guru pendamping, keterbatasan implementasi indikator nasional, dan kurangnya keterlibatan orang tua perlu mendapat perhatian serius dari pihak sekolah maupun pembuat kebijakan. Sebagaimana dinyatakan oleh Halimah (2019). Anak tunagrahita merupakan individu dengan kapasitas intelektual, kecerdasan, serta keterampilan yang berada di bawah rata-rata jika dibandingkan dengan anak-anak lain yang sama dengan usianya. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, penyediaan guru pendamping yang memadai, serta program pemberdayaan orang tua agar dapat mendukung pembelajaran di rumah. Dengan dukungan tersebut, diharapkan pelaksanaan pembelajaran di SLB, khususnya bagi siswa tunagrahita, dapat berlangsung lebih optimal dan berkelanjutan.

## Kesimpulan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa proses pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita di SLB PGRI Kamal memperoleh respons yang positif dari siswa, yang ditunjang oleh penyesuaian metode serta media pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik. Guru telah berupaya maksimal dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, menggunakan pendekatan personal, metode ceramah yang dimodifikasi, dan pemanfaatan media digital serta visual untuk materi fungsional sehari-hari. Penilaian kelulusan juga didasarkan pada perkembangan individu, bukan standar akademik baku, yang sejalan dengan prinsip pendidikan luar biasa. Namun, terdapat kendala signifikan seperti kesenjangan antara indikator pembelajaran pemerintah dengan kemampuan siswa, keterbatasan ketersediaan buku pendamping, serta kebutuhan akan peningkatan kapasitas guru dan keterlibatan orang tua. Oleh karena itu, meskipun upaya guru sudah optimal, dukungan struktural dan kolaborasi antara pihak sekolah, pemerintah, dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan bagi anak tunagrahita.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam terselesaikannya penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada Kepala SLB PGRI Kamal dan Ibu Nur Amalatus selaku guru yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi berharga selama proses penelitian. Dukungan dari mahasiswa tunagrahita di SLB PGRI Kamal yang telah berpartisipasi dalam pengumpulan data juga sangat diapresiasi. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan praktik pendidikan yang lebih efektif dan manusiawi bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita di Indonesia.

## Daftar Rujukan

- Alimin, Z. 2011. "Model Pembelajaran Anak Tunagrahita (Intellectual Disability) Melalui Pendekatan Konseling (Penelitian Tindakan Kolaboratif Dalam Upaya Mengembangkan Anak Tunagrahita Mencapai Perkembangan Optimum)." *Jassi Anakku* 10(2):165–75.
- Anggraeni, S. F., And Ediyanto Hastuti, W.D. 2022. "Penerapan Media Flashcard Pada Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Kelas 2 Di Slb Putra Jaya." *Jurnal Multidisiplin Madani* 2(9):3500–3506. Doi: 10.55927/Mudima.V2i9.976.
- Astuti, Widhi, And Indianto Rusdiana. 2014. "Penggunaan Media Benda Konkret Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Anak Tunagrahita Pada Pokok Bahasan Perkalian." *Jurnal Rehabilitasi Dan Remediasi* 23(1):23.
- Desti, Et.Al. 2021. "Kendala Yang Dihadapi Guru Tunagrahita Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Abc Mandara Kendari." *Journal Of Social Welfare* 1(4):9-13
- Fauzia, Atifah, Usep Kustiawan, Novia Anggraeni Nurida, Asri Wijiastuti, Fitria, Carlos Aparecido Zamai, Daniel Bavoso, Alan Alessandro Rodrigues, José Antonio S. Barbosa, And Anna Nur Anisa. 2017. "Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Tunagrahita." *Jurnal Pendidikan Khusus* 3(2):6–12.
- Halimah, Halimah. 2019. "Penggunaan Media Kartu Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 1(1):171–91. Doi: 10.22373/Tadabbur.V1i1.55.
- Hsb, Saima Putri, And Yusniah. 2024. "Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (Slb C Karya Tulus)." *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi* 5(2):1879–92. Doi: 10.35870/Jimik.V5i2.826.
- Luviana. 2022. "Strategi Pengembangan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Negeri Karanganyar." Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.



- Rahma, N.S & Nadhirah Y.F. 2024. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Anak Tunagrahita Di Skh Negeri 02 Kota Serang". *Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri* 10(4):323-327.
- Ramadhani, Lucky Putri, Razela Regina Putri, Vania Destriyanti, And Nurul Febrianti. 2022. "Analisis Strategi Pembelajaran Bagi Anak Tunagrahita Di Slb B-C Flora Indonesia." (Snipmd V):29–32.
- Rapi, A & Merlina, S. 2023. "Survey Of Children's Adaptive Physical Education Learning Process Tuna Grahita At Slb Pekanbaru." *Integrated Sport Journal-I* I(1):2023.
- Setiawan, Ary. 2025. "Penerapan Bimbingan Karir Pada Anak Tunagrahita Di Sma Negeri 1 Menganti." 12:186–200.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Tjutju Sundari, Maman Abdurahman. 2013. "Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Khusus Universitas Pendidikan Indonesia 2013." 1–95.
- Yosiani, Novita. 2014. "Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa." *E-Journal Graduate Unpar* 1(2):111–23.